

**SEJARAH RUMAH SAKIT PADA PERKEBUNAN N.V. DELI MAATSCHAPPIJ  
DI SUMATERA TIMUR (1869—1940)**  
*The History of the Hospital at the N.V. Deli Maatschappij Plantation in East Sumatra  
(1869—1940)*

**Junaidi<sup>1\*</sup>, Budi Agustono<sup>1</sup>, Kiki Maulana Affandi<sup>1</sup>, Muhammad Rasyidin<sup>1</sup>, dan Asrika  
Sari Harahap<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>)Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara  
Jl. Universitas No. 19, Medan, 20155, Indonesia

<sup>2</sup>)Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Haji Sumatera Utara  
Jl. Selamat Lurus No. 73, Medan, 20226, Indonesia

\*Pos-el: [junaidinasution@usu.ac.id](mailto:junaidinasution@usu.ac.id) (corresponding author)

*Naskah diterima: 23 Maret 2026 - Revisi terakhir: 30 April 2026*

*Disetujui terbit: 5 Mei 2026 - Terbit: 10 Juni 2026*

**Abstract**

*This article focused to explain the history of hospitals at N.V. Deli Maatschappij in East Sumatra and their role in maintaining the health of plantation workers during the period 1869–1940. Improvements in health standards were seen among plantation workers, who initially faced dire conditions. As the plantations developed and the need for a sustainable workforce grew, the company invested in health improvements, particularly through the construction of health facilities and infrastructure, such as hospitals, clinics, medical equipment, and the implementation of a health system. This study employs a four-stage historical method: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The findings indicate that N.V. Deli Maatschappij provided healthcare facilities and services for plantation workers employed by the company. The economic dynamics of the plantation sector in the late 19th century led to a shift in corporate paradigm towards a focus on the future and the sustainability of the plantation industry. As a result, companies sought to improve health standards by strengthening curative measures through the construction of hospitals and healthcare facilities. Throughout its history, there have been three hospitals dedicated to improving the health of plantation workers: the Deli Maatschappij Central Hospital in Medan, the Bangkattan Hospital in Binjai, and the Tanjung Selamat Hospital in Langkat.*

**Keywords:** *N.V. Deli Maatschappij; Hospital; Plantation; Medan-Deli; Bangkattan; Tanjung Selamat.*

**Abstrak**

Artikel ini berfokus untuk menjelaskan sejarah rumah sakit N.V. Deli Maatschappij di Sumatera Timur dan perannya terhadap pemeliharaan kesehatan buruh perkebunan pada tahun 1869—1940. Peningkatan kualitas kesehatan terjadi pada buruh perkebunan yang diawal perkembangannya memiliki kondisi yang memprihatinkan. Seiring dengan perkembangan perkebunan dan kebutuhan kesinambungan pekerja maka perusahaan berinvestasi pada peningkatan kesehatan terutama dalam pembangunan sarana dan prasarana kesehatan seperti rumah sakit, poliklinik, alat Kesehatan, dan sistem kesehatan. Kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode sejarah yang terdiri

dari empat tahapan yaitu *heuristik*, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil kajian menunjukkan bahwa N.V. Deli Maatschappij menyediakan fasilitas dan layanan kesehatan bagi buruh perkebunan yang bekerja di perusahaannya. Dinamika ekonomi perkebunan pada akhir abad 19 menyebabkan perubahan paradigma perusahaan yang melihat masa depan serta kesinambungan industri perkebunan. Hasilnya perusahaan berusaha meningkatkan kualitas kesehatan dengan memperkuat tindakan kuratif dengan membangun rumah sakit dan fasilitas kesehatan. Sepanjang sejarahnya, terdapat tiga rumah sakit yang melayani perbaikan kualitas kesehatan buruh perkebunan yaitu Rumah Sakit Pusat Deli Maatschappij di Medan, Rumah Sakit Bangkattan di Binjai, dan Rumah Sakit Tanjung Selamat di Langkat.

**Kata kunci:** N.V. Deli Maatschappij; Rumah Sakit; Perkebunan; Medan-Deli; Bangkattan; Tanjung Selamat.

## **PENDAHULUAN**

Sejak pertengahan abad 19, Sumatera Timur berkembang menjadi salah satu wilayah Hindia Belanda yang makmur. Pertumbuhan ekonomi terjadi akibat dari industri ekstraktif perkebunan yang mengubah wajah Sumatera Timur dari hutan belantara menjadi hamparan perkebunan yang luas. Stoler menyebut wilayah ini dengan “Sabuk Perkebunan Sumatera” (Stoler 2005). Sementara itu, Thee Kian Wie (1977) menulis Pantai Timur Sumatera sebagai “*Indian America*” karena dalam kurun kurang dari lima puluh tahun, wilayah ini berubah dari hutan belantara menjadi wilayah perkebunan yang dieksploitasi oleh perusahaan asing multi bangsa (Thee 1977, 1). Sejak dibukanya perkebunan swasta asing pada 1860-an hingga berakhirnya kolonialisme Belanda di Sumatera Timur pada 1940-an, wilayah Pantai Timur Sumatera berubah secara masif dari segi ekonomi, politik, budaya, dan demografi.

Setelah masuknya modal asing perkebunan ke Sumatera Timur, wilayah ini berkembang menjadi kawasan yang makmur yang mengubah wilayah ini dari segi ekonomi, politik, budaya, demografi bahkan kesehatan. Perkembangan yang terjadi tidak hanya ekonomi perkebunan tetapi juga banyak sektor lain seperti teknologi dan infrastruktur kesehatan. Oleh karena itu, apabila dikomparasikan dengan pulau Jawa, sejak akhir abad 19, riset mengenai penyakit tropis dan fasilitas kesehatan di wilayah ini berkembang pesat. Rumah sakit dan infrastruktur kesehatan seperti laboratorium dibangun dengan bantuan dari perusahaan perkebunan. Hans Pols (2018) menyebut perkembangan yang terjadi di Sumatera Timur sebagai “*Miracle of Deli*”, untuk menjelaskan pesatnya pertumbuhan fasilitas kesehatan dan temuan-temuan dokter dan peneliti terkait penyakit tropis di wilayah ini (Pols 2018).

Permasalahan kesehatan menjadi penting dalam eksploitasi ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan perkebunan di Sumatera Timur. Eksploitasi buruh perkebunan pada masa awal pembukaan perkebunan disebabkan oleh pekerjaan yang berat. Kematian buruh perkebunan jamak terjadi sejak awal pembukaan perkebunan (Van Klaveren 1997). Hal ini disebabkan oleh kerja yang berat dan lingkungan yang buruk. Buruh perkebunan diharuskan menebang pohon-pohon besar dan membuka hutan. Selain itu, lingkungan dan iklim yang jauh berbeda dari tempat tinggal buruh perkebunan sebelumnya semakin memperburuk keadaan (Agustono, Affandi, Junaidi, 2024). Kegiatan ekstraktif dari perkebunan tembakau adalah industri padat karya yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja yang berat berdampak pada kesehatan buruh yang buruk. Buruh perkebunan yang direkrut untuk bekerja di perkebunan berasal dari Cina, Jawa, India dan beberapa wilayah lain di Hindia Belanda (Agustono, Affandi, Junaidi, 2021).

Kajian mengenai kesehatan di perkebunan Sumatera Timur sudah dilakukan oleh para peneliti dalam berbagai paradigma. Beberapa kajian yang dapat dituliskan pada studi ini adalah Frank Ochsendorf (2018), Devi Itawan (2020), Budi Agustono, dkk. (2021), Gani A. Jaelani (2023), Junaidi, dkk. (2023), Ririn Darini (2023), Kiki Maulana Affandi, dkk. (2024), dan Wasino, dkk. (2025). Aspek kajian yang dilakukan sarjana ini memberikan wawasan mengenai sejarah kesehatan di perkebunan Sumatera Timur. Ochsendorf (2018) menjelaskan tentang tanggung jawab perusahaan-perusahaan di Hindia Belanda baik di Jawa dan Sumatera dalam mengeluarkan dana perusahaan sebagai upaya pemeliharaan kesehatan para pekerjanya (Ochsendorf 2018). Itawan (2020) berfokus pada asal-usul dan upaya peningkatan kesehatan buruh serta pemeliharaan kesehatan anak-anak buruh perkebunan di Sumatera Timur (Itawan 2020). Agustono, dkk. (2021) menitikberatkan pada peran laboratorium Patologi di Medan dalam upayanya memberantas berbagai penyakit tropis di Sumatera Timur, termasuk di perkebunan-perkebunan Sumatera Timur (Agustono, Junaidi, Affandi, 2021). Jaelani (2023) menjelaskan tentang faktor kebersihan dan implementasi aturan *Koelie Ordonnantie 1880* pada perusahaan perkebunan dan pertambangan di Hindia Belanda, termasuk di perkebunan Sumatera Timur (Jaelani 2023). Sementara itu, Junaidi, dkk. (2023), Darini (2023), dan Affandi, dkk. (2024) mengungkap kondisi dan permasalahan kesehatan di Perkebunan Sumatera Timur pada masa kolonial Belanda (Junaidi dkk. 2023; Darini

2023; Affandi dkk. 2024). Terakhir kajian Wasino, dkk. (2025) menganalisis pelayanan kesehatan dan pemberantasan wabah yang menyebar di Medan dan perkebunan serta kaitannya dengan perkembangan perkebunan di Sumatera Timur (Wasino dkk. 2025).

Berbeda dengan kajian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, tulisan ini mendokumentasikan dan menjelaskan sejarah rumah sakit dan peranannya dalam perawatan kesehatan pegawai dan buruh Perkebunan pada N.V. Deli Maatschappij. Sepanjang perkembangannya pada masa kolonial Belanda, N.V. Deli Maatschappij telah mendirikan tiga rumah sakit yaitu Rumah Sakit Deli Maatschappij di Medan, Rumah Sakit Bangkattan di Binjai dan Rumah Sakit Tanjung Selamat di Langkat. Kajian ini menawarkan pendekatan kuratif bidang layanan kesehatan pada rumah sakit-rumah sakit di Perkebunan Sumatera Timur secara spesifik pada Perusahaan Perkebunan N.V. Deli Maatschappij.

Sejak masa kolonial Belanda, pemerintah Belanda membagi layanan dan fasilitas kesehatan sesuai dengan kepentingan kekuasaan Belanda. Pada periode awal VOC, terdapat beberapa jenis rumah sakit yang berada di Jawa yaitu Rumah Sakit Kelautan, Rumah Sakit Perusahaan, Rumah Sakit Kota dan Regional. Selain itu, terdapat rumah sakit khusus yaitu Rumah Sakit Khusus Lepra dan Rumah Sakit Khusus Rehabilitasi. Pada akhir periode VOC di Nusantara serta awal kekuasaan kolonial Belanda, fasilitas kesehatan yang didirikan oleh Belanda berkonsentrasi pada Rumah Sakit Militer dan Garnisun. Ketika Belanda berusaha menancapkan kekuasannya dalam kebijakan *Pax Neerlandica* sejak pertengahan abad ke-19, infrastruktur layanan kesehatan dalam hal ini pendirian berbagai rumah sakit menjadi lebih beragam. Selain berkembang rumah sakit pemerintah, juga terdapat beberapa rumah sakit swasta. Rumah sakit yang berdiri pada abad 19 adalah Rumah Sakit Kota, Rumah Sakit Regional, Rumah Sakit Umum Swasta, Rumah Sakit Pribumi, Rumah Sakit Tionghoa, Rumah Sakit Perkebunan, serta rumah sakit khusus di antaranya yaitu Rumah Sakit Lepra, Rumah Sakit Sipilis, Rumah Sakit Beri-Beri, Rumah Sakit Jiwa, dan Rumah Sakit Rehabilitasi (Zondervan 2016). Berdasarkan klasifikasi tersebut, kajian ini menjelaskan sejarah rumah sakit pada perusahaan perkebunan N.V. Deli Maatschappij yang berkembang pada akhir abad 19 hingga awal abad 20.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kajian ini menjelaskan tentang sejarah rumah sakit pada N.V. Deli Maatschappij sebagai bagian dari fasilitas pelayanan

kesehatan buruh yang bekerja di perkebunan tersebut. Secara spesifik, penjelasan sejarah rumah sakit berfokus pada Rumah Sakit Pusat Deli Maatschappij di Medan, Rumah Sakit Bangkattan di Binjai, dan Rumah Sakit Tanjung Mulia di Langkat. Perkembangan Sumatera Timur sebagai wilayah yang dieksploitasi secara ekonomi dan lingkungan menyebabkan persoalan kesehatan seperti adanya wabah dan penyakit tropis yang menyerang buruh perkebunan. Industrialisasi ekonomi perkebunan ini yang mengubah lingkungan dan kesehatan serta hadirnya buruh perkebunan sebagai penopang alat industri perusahaan perkebunan membuat N.V. Deli Maatschappij harus membangun sistem kesehatan dan fasilitas kesehatan agar buruh perkebunan ini dapat bekerja secara sehat dan terus-menerus digunakan sebagai pekerja oleh perusahaan perkebunan. Secara khusus kajian ini menjelaskan relasi perkembangan ekonomi Perusahaan Perkebunan dengan perubahan kondisi sosial dan kesehatan buruh perkebunan sebagai penopang industri perkebunan di Sumatera Timur.

## **METODE**

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode sejarah dalam pengerjaannya. Kajian ini menggunakan pendekatan sejarah sosial-ekonomi karena substansinya membahas relasi antara dinamika ekonomi perkebunan di Sumatera Timur dengan perubahan kondisi sosial khususnya kesehatan buruh. Dalam hal ini N.V. Deli Maatschappij tidak hanya aktor ekonomi yang berorientasi pada produksi dan keuntungan semata, tetapi sebagai agen yang memengaruhi struktur sosial masyarakat perkebunan yaitu buruh perkebunan. Dalam konteks ini perkembangan investasi dan ekspansi modal asing perkebunan pada akhir abad 19 mendorong kebutuhan tenaga kerja yang sehat dan produktif sehingga perusahaan perkebunan mengalokasikan sumber daya dalam pembangunan infrastruktur kesehatan yaitu rumah sakit. Secara lebih khusus metode sejarah yang digunakan penulis dalam merekonstruksi sejarah ini melalui empat tahapan yaitu *heuristik*, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Langkah pertama, *heuristik* adalah penelusuran sumber sejarah yang dilakukan terhadap arsip-arsip yang terdiri dari dokumen, laporan tahunan perusahaan perkebunan di Sumatera Timur, laporan dokter rumah sakit, dan arsip-arsip perusahaan lainnya. Sumber-sumber sejarah ini didapat dari Arsip Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta. Selain dokumen dari lembaga arsip dan perpustakaan, ditelusuri data

pada laman <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>, dan <https://www.delpher.nl>. Langkah selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan kredibilitas dan otentisitas dari sumber-sumber tersebut. Selanjutnya adalah interpretasi yaitu menelaah fakta-fakta sejarah untuk disusun sebagai narasi sejarah. Langkah terakhir adalah historiografi yaitu proses merekonstruksi dan penulisan sejarah sehingga menjadi tulisan sejarah yang sesuai dengan fakta dan data sejarah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perusahaan Perkebunan N.V. Deli Maatschappij di Sumatera Timur**

Sejarah N.V. Deli Maatschappij berawal dari datangnya Jacobus Nienhuys ke Labuhan Deli, Sumatera Timur pada 1863. Dalam kisah perkebunan di Sumatera Timur, Nienhuys adalah seorang pedagang tembakau di Lumajang, ketika di Surabaya diajak oleh seorang Arab yang mengaku sebagai pangeran Kesultanan Deli bernama Abdullah ibn Umar Bilsagih (Pelzer 1978). Bilsagih bercerita kepada Nienhuys bahwa penduduk Deli telah membudidayakan tembakau dengan kualitas yang baik. Pada saat Nienhuys tiba di Deli, tembakau sudah ditanam dan diperdagangkan namun jumlahnya terlalu kecil sebagai komoditi ekspor (Thee 1977). Atas relasi dengan Bilsagih, Nienhuys memperoleh lahan konsesi untuk membuka perkebunan dari Sultan Deli. Konsesi pertamanya berada di tepi Sungai Deli dengan luas 4.000 bau (Pelzer 1978).

Setelah mendapat izin untuk memindahkan usaha perkebunannya dari Jawa ke Sumatera Timur, Nienhuys mulai menanam komoditas perkebunan di tanah Deli. Pada 1868, Nienhuys memperoleh keuntungan lebih dari 100%. Setahun kemudian pada 1869, keuntungannya berlipat ganda menjadi 200% (Sinaga 2018). Kesuksesan dan keuntungan yang besar ini berhasil mendorong pengusaha lainnya untuk berinvestasi di Sumatera Timur. Sejak itu, *Nederlandse Handel Maatschappij* (NHM) menanamkan sahamnya di N.V. Deli Maatschappij setelah dirintis oleh Nienhuys dan koleganya sebagai usaha untuk mengembangkan perkebunan di Sumatera Timur.

Pada 28 Oktober 1869, didirikan NV. Deli Maatschappij merupakan badan usaha berbentuk perusahaan terbatas (PT) pertama di Hindia Belanda. Perusahaan ini didirikan oleh J. Nienhuys, P.W. Janssen, dan C.G. Clemen. Sejak itu ditunjuk P.W. Janssen sebagai direktur utama. Hal ini diresmikan sejak 1 November 1869 berdasarkan akta perusahaan pada tanggal 12 Januari 1870 (Balbian-Verster 1919). Sejak ini, N.V. Deli Maatschappij

menjadi pionir dalam perkembangan industri perkebunan di Sumatera Timur. Melalui penerapan teknologi dan manajemen perkebunan yang inovatif, perusahaan ini berhasil mencapai skala produksi yang besar dan efisiensi yang tinggi, sehingga menjadi pusat bagi perusahaan perkebunan lainnya di wilayah tersebut. Perusahaan ini menjadi perusahaan tembakau terbesar di Sumatera Timur, seiring dengan berjalannya waktu perusahaan ini juga menghasilkan komoditas lainnya seperti karet, kopi, dan teh.

N.V. Deli Maatschappij menjadi perusahaan penghasil tembakau yang terkenal di pasaran dunia terutama Eropa dan Amerika. Komoditi ini dikenal dengan sebutan *Deli-Tabak* atau Tembakau Deli karena rasa dan keharumannya yang khas. Sepanjang tahun-tahun awal perkembangannya, Tembakau Deli adalah produk yang menguntungkan pasar perdagangan Eropa mengalahkan produk daun tembakau dari Jawa, Kuba dan Brasil. Di bawah ini merupakan data jumlah produksi dan harga penjualan yang memperlihatkan perkembangan produksi dalam bal (70—80 kg) dan fluktuasi harga di pasaran Eropa.

**Tabel 1.** Produksi dan Harga Tembakau Deli, 1864-1895.

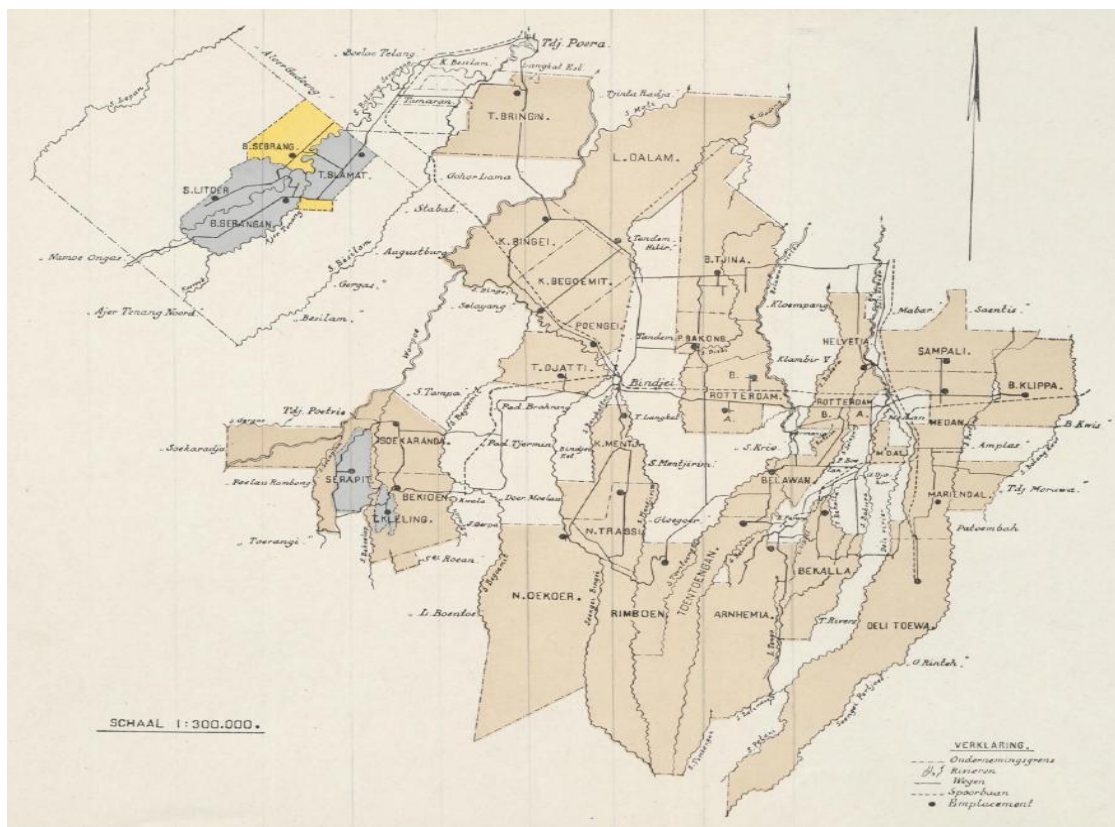
| Tahun | Produksi (dalam bal) | Harga per 0,5 kg (dalam f.) |
|-------|----------------------|-----------------------------|
| 1864  | 50                   | 48                          |
| 1870  | 2.868                | 128                         |
| 1875  | 15.355               | 170                         |
| 1880  | 64.965               | 112,5                       |
| 1885  | 124.911              | 141,5                       |
| 1890  | 236.323              | 72,5                        |
| 1895  | 204.719              | 90                          |

Sumber: Willem Westerman (1901). *De Tabakscultuur op Sumatra's Oostkust*. J.H. De Bussy.

Berdasarkan tabel 1 di atas, sejak 1864 produksi Tembakau Deli terus mengalami peningkatan dan jumlah produksi tertinggi terjadi pada 1890. Pada pelelangan pertama tahun 1864 hanya diproduksi 50 bal tembakau. 26 tahun kemudian pada 1890, jumlah produksi Tembakau Deli berjumlah 236.323 bal. Perkembangan yang luar biasa dalam seperempat perkembangan Tembakau Deli di Sumatera Timur. Perkembangan produksi Tembakau Deli ini berkelindan dengan harga lelang Tembakau Deli di pasaran global. Harga lelang Tembakau Deli pada 1864 adalah f. 48 dalam setiap 0,5 kg. Harga lelang

paling tinggi terjadi pada 1875 yang mencapai f. 170 dalam setiap 0,5 kg. Memasuki dekade akhir abad 19, perkembangan Tembakau Deli memasuki periode penurunan dari perkembangan ekspansi lahan perkebunan dan produksi yang disebabkan oleh krisis tembakau pertama pada 1891—1892. Beberapa faktor yang terjadi yaitu adanya kelebihan produksi tembakau pada pasar global, boikot komoditas yang dihasilkan dari praktik *poenale sanctie* oleh Amerika Serikat, dan penerapan kebijakan “Bea Mckinley” di Amerika Serikat (Suprayitno dkk. 2023).

N.V. Deli Maatschappij tumbuh menjadi perusahaan utama dalam perkembangan industri perkebunan di Sumatera Timur. Setelah N.V. Deli Maatschappij berdiri pada 1869, kemudian berturut-turut didirikan perusahaan perkebunan lain yaitu Perusahaan Tembakau Arendsburg (N.V. Arendsburg Tabak Mij) pada 1875. Selanjutnya didirikan Perusahaan Deli Batavia (N.V. Deli Batavia Maatschappij) pada 1877. Kemudian didirikan Perusahaan Senembah (N.V. Senembah Maatschappij) pada 1889 (Volker 1919). Pertumbuhan perusahaan perkebunan berjalan seiring dengan perkembangan perkebunan di Sumatera Timur. Pada 1873, terdapat 15 kebun yang tersebar di wilayah Deli sebanyak 13 kebun dan satu masing-masing di wilayah Langkat dan Serdang. Pada 1884, bertambah menjadi 86 kebun, di antaranya 44 kebun di wilayah Deli, dua puluh kebun di wilayah Langkat, sembilan kebun di wilayah Serdang, dan tiga kebun di Padang Bedagai (Breman 1992).



**Gambar 1.** Peta Konsesi Perkebunan N.V. Deli Maatschappij, 1931 (Sumber: Deli Maatschappij. N.V. Deli Maatschappij Hoe Zij Ontstond en Groeide. TYP. Deli Courant. 1931).

N.V. Deli Maatschappij berkembang pesat dengan membuka perkebunan yang tersebar di Deli dan Langkat. Sejak 1873, perusahaan ini membuka perkebunan Annidale, Kesawan dan Petersburg. Tiga tahun berikutnya pada 1876, perkebunan lain dibuka yaitu Budra. Kemudian, pada 1884, N.V. Deli Maatschappij telah memiliki konsesi dan mengoperasikan perkebunan Mariendal, Medan, Petersburg, Tanjung Jati, Bandar Klippa, Deli Tua, Kuala Begumit, Bekala, Belawan, Loeboe Dalam, Bulu Cina, dan Koetta Limbaru (Darini 2021). Kebun-kebun konsesi N.V. Deli Maatschappij semakin bertambah dan tersebar di wilayah Deli, Serdang dan Langkat. Wilayah ini memang menjadi wilayah yang baik dan menghasilkan kualitas daun tembakau yang mahal dalam pelelangannya di Eropa. Namun, selain tembakau, kebun-kebun yang dimiliki N.V. Deli Maatschappij juga mengusahakan komoditas pala, kelapa, karet, dan nila. Berikut di bawah ini adalah tabel kebun-kebun yang dioperasikan oleh N.V. Deli Maatschappij hingga tahun 1919.

**Tabel 2.** Konsesi Perkebunan N.V. Deli Maatschappij di Deli dan Langkat, 1919.

*Sejarah rumah sakit pada perkebunan NV. Deli Maatschappij... (Junaidi, Budi Agustono, Kiki Maulana Affandi, Muhammad Rasyidin, Asrika Sari Harahap)*

| Nama Konsesi           | Luas (dalam Bau) | Kontrak Berakhir  | Wilayah |
|------------------------|------------------|-------------------|---------|
| Sempali Soengei Toewan | 482              | 4 November 1937   | Deli    |
| Sempali                | 13.500           | 17 November 1969  | Deli    |
| Medan                  | 500              | 17 Desember 1956  | Deli    |
| Mariëndal              | 3.000            | 17 Desember 1956  | Deli    |
| Helvetia               | 3.617            | 15 Oktober 1957   | Deli    |
| Paja Bakoeng           | 3.720            | 15 September 1948 | Deli    |
| Polonia                | 1.100            | 4 Desember 1944   | Deli    |
| Bandar Klippa          | 5.000            | 18 Mei 1950       | Deli    |
| Boloe Tjina            | 7.656            | 24 Desember 1957  | Deli    |
| Bekalla                | 3.000            | 27 Agustus 1955   | Deli    |
| Boven Bekalla          | 2.864            | 2 Februari 1956   | Deli    |
| Belawan                | 1.600            | 27 Agustus 1955   | Deli    |
| Charlottenburg         | 1.800            | 25 Juli 1960      | Deli    |
| Toentoengan            | 2.000            | 21 November 1954  | Deli    |
| Kotta Lambaroe         | 1.500            | 19 Mei 1956       | Deli    |
| Deli Toewa             | 3.800            | 18 September 1956 | Deli    |
| Batoe Sangkahan        | 5.066            | 29 Desember 1960  | Deli    |
| Gambir                 | 1.617            | 22 Agustus 1956   | Deli    |
| Loening                | 2.729            | 22 Agustus 1956   | Deli    |
| Oedjoeng Deleng        | 2.757            | 20 Agustus 1961   | Deli    |
| Batang Serangan        | 59.330           | 17 April 1961     | Langkat |
| Tandjong Slammat       | 4.000            | 12 Juni 1959      | Langkat |
| Tandjong Poetoes       | 3.337            | 27 Mei 1936       | Langkat |
| Kwala Bingei           | 6.425            | 19 Juli 1951      | Langkat |
| Loeboe Dalam           | 1.000            | 16 Desember 1949  | Langkat |
| Kotta Lama             | 4.000            | 23 Maret 1957     | Langkat |
| Poengei                | 2.735            | 26 Mei 1953       | Langkat |
| Kwala Begoemit         | 6.310            | 8 November 1947   | Langkat |
| Tandjong Djati         | 4.626            | 17 April 1961     | Langkat |
| Kwala Mentjirim        | 2.610            | 13 Juli 1957      | Langkat |
| Lambiki                | 3.495            | 27 Agustus 1955   | Langkat |

|              |        |                   |         |
|--------------|--------|-------------------|---------|
| Namoe Oekoer | 18.310 | 31 Oktober 1960   | Langkat |
| Namoe Trassi | 18.233 | 14 September 1984 | Langkat |

Sumber: J.F.L. de Balbian-Verster (1919). *Deli-Maatschappij: gedenkschrift bij gelegenheid van het vijftigjarig bestaan*. Vereenigde Drukkerijen Roeloffzen-Hübner & Van Santen.

N.V. Deli Maatschappij telah berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan ekonomi dan sosial Sumatera Timur. Selain meningkatkan produksi komoditas perkebunan, perusahaan ini juga membangun infrastruktur, menyediakan lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan kota-kota di sekitar perkebunan. Perkembangan ekonomi dan budaya yang tumbuh karena kehadiran perusahaan juga menimbulkan berbagai permasalahan sosial, seperti eksploitasi tenaga kerja dan kesenjangan sosial. Sebagai salah satu perusahaan perkebunan terbesar di Hindia Belanda, N.V. Deli Maatschappij berperan penting dalam memenuhi permintaan pasar global dalam pemenuhan komoditas ekspor ke negara Eropa dan Amerika seperti tembakau, teh, karet, dan kopi (Enthoven 1929).

### **Kebijakan Sosial dan Kesehatan *N.V. Deli Maatschappij***

Pertumbuhan ekonomi yang pesat di Eropa, terutama di Belanda dan Amerika Serikat, telah mendorong peningkatan konsumsi komoditas ekspor dari Hindia Belanda. Hal ini memberikan keuntungan bagi N.V. Deli Maatschappij. Permintaan komoditi tembakau dari Eropa, terutama Belanda dan Amerika Serikat, mengalami peningkatan yang signifikan pada akhir abad 19 dan awal abad 20. Karakteristik rasa dan aroma yang khas dari tembakau Hindia Belanda telah berhasil memikat konsumen di berbagai negara dan kemudian digunakan sebagai bahan pembungkus rokok (Suprayitno dkk. 2023).

N.V. Deli Maatschappij terus berkembang sebagai perusahaan multi nasional yang terbesar di Hindia Belanda pada waktu itu. Ketika terjadi krisis tembakau karena penerapan “Bea McKinley” di pasar Amerika dan pemboikotan komoditi tembakau karena praktik poenale sanctie, N.V. Deli Maatschappij tetap bertahan dan bahkan mengakuisisi beberapa perkebunan yang bangkrut dan runtuh karena situasi tersebut. Penurunan perkebunan tembakau ini terjadi sejak 1891. Selain kedua faktor di atas, penurunan lahan tembakau juga disebabkan oleh pengetahuan perusahaan dari riset yang dilakukan pada 1890-an (Pelzer 1978). Dalam riset itu dijelaskan bahwa daun dengan

kualitas terbaik hanya bisa dihasilkan dari tanah yang berada di dataran rendah antara Sungai Wampu di Langkat dan Sungai Ular di Serdang. Lahan ini berada di wilayah Kesultanan Langkat, Deli, dan Serdang (Breman 1992). Hal ini menyebabkan perkebunan yang berada di luar lahan tersebut mengalihkan lahannya ke komoditas tanaman lain seperti karet, kopi, kelapa sawit, atau sisal. Selain itu banyak perkebunan atau perusahaan kecil yang menutup usaha perkebunannya karena mengalami kebangkrutan.

Selain keuntungan yang didapat dalam perkembangan industri perkebunan, perusahaan menghadapi tantangan kesehatan dalam industri ini. Tantangan yang dihadapi oleh perusahaan terkait kondisi sosial dan kesehatan di Sumatera Timur adalah masalah sanitasi yang buruk terutama pada permukiman buruh perkebunan. Hal ini berkontribusi pada penyebaran penyakit menular. Fasilitas perumahan dan sanitasi yang tidak memadai menyebabkan penularan penyakit yang cepat di kalangan buruh perkebunan (Junaidi dkk. 2023). Dalam menghadapi persoalan ini N.V. Deli Maatschappij mengambil langkah tindakan preventif dan kuratif. Tindakan preventif yang dilakukan adalah menyediakan air bersih dan makanan pada buruh perkebunan. Selain itu, mereka melakukan perbaikan fasilitas sanitasi dan pemukiman para kuli. Tindakan kuratif yang mereka lakukan adalah dengan membangun layanan kesehatan seperti rumah sakit (Affandi dkk. 2024).



**Gambar 2.** Kantor Pusat N.V. Deli Maatschappij di Medan, 1910. Sumber: Deli Courant. 1910. “Medan Kantoor Deli-Maatschappij.” *KITLV Leiden Media Collection* No. 1403442.

<http://hdl.handle.net/1887.1/item:852296>

Selain upaya pemeliharaan dan peningkatan kualitas kesehatan kepada buruh perkebunan, N.V. Deli Maatschappij mempunyai langkah dan kebijakan sosial kepada pegawai Eropa dan buruh non-Eropa yaitu uang pensiun. Pada 1920, Perusahaan memutuskan untuk menyediakan dana yang mencapai f. 1.000.000 sebagai anggaran dana pensiun bagi staf dan pegawai Eropa serta keluarga mereka. Kemudian, kebijakan dikembangkan selain pegawai mendapat dana pensiun terdapat pula santunan tambahan bagi istri asisten Eropa yang ditinggalkan meninggal oleh pegawai tersebut (janda asisten). Setiap janda pegawai Eropa yang mana ketika suaminya telah bekerja kurang dari lima belas tahun mendapat uang pensiun dan santunan sejumlah f. 1.000 setiap tahunnya. Ketika pegawai Eropa ini telah bekerja lebih dari lima belas tahun, maka janda pegawai ini mendapat f. 1.500 setiap tahunnya. Kebijakan ini sebagai upaya perusahaan dalam menstabilkan kehidupan ekonomi dan perlindungan sosial terhadap staf mereka. Bagi pekerja non-Eropa yaitu buruh perkebunan mendapat dana pensiun ketika telah bekerja lebih dari 25 tahun di perusahaan perkebunan (Enthoven 1929). Kebijakan ini disesuaikan dengan ikatan kerja yang tercantum dalam *Koelie Ordonnantie* yang ditetapkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Tentunya terdapat perbedaan yang besar dari kebijakan perusahaan perkebunan terhadap staf Eropa dan buruh perkebunan. Misalnya dana pension yang diterima oleh pegawai Eropa dan istrinya tanpa syarat lama telah bekerja serta yang diterima oleh buruh perkebunan dengan syarat telah bekerja selama 25 tahun.

Langkah sosial lainnya yang dilakukan N.V. Deli Maatschappij adalah membangun infrastruktur dan fasilitas kesehatan serta menyediakan layanan kesehatan bagi buruh perkebunan. Perusahaan mengeluarkan dana untuk membangun rumah sakit serta menyediakan tempat tinggal termasuk air bersih untuk buruh perkebunan (Balbian-Verster 1919). Meskipun awalnya layanan kesehatan hanya diperuntukkan bagi staf atau pekerja Eropa, namun kondisi kesehatan dan merebaknya penyakit pada buruh perkebunan membuat perusahaan untuk memperluas akses layanan kesehatan pada buruh perkebunan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mengurangi kerugian akibat menurunnya kualitas kesehatan pekerja (Van de Velde 1918).

Dalam melakukan antisipasi penyebaran penyakit menular yang mewabah di Pantai Timur Sumatera pada akhir abad 19, N.V. Deli Maatschappij bersama institusi

kesehatan serta beberapa rumah sakit di Sumatera Timur mendirikan Asosiasi Keperawatan di Pantai Timur Sumatera (Vereeniging voor Ziekenverpleging ter Oostkust van Sumatra). Pada 1899, N.V. Deli Maatschappij menghibahkan sebidang tanah untuk kepentingan asosiasi yang bertujuan untuk peningkatan kualitas kesehatan masyarakat di Sumatera Timur (Balbian-Verster 1919).

Dalam usaha mengembangkan kualitas kesehatan bagi personel Eropa dan buruh perkebunan, N.V. Deli Maatschappij mendirikan tiga rumah sakit di Medan, Binjai, dan Langkat. Ketiga rumah sakit tersebut adalah Rumah Sakit Pusat Deli Maatschappij di Medan, Rumah Sakit Bangkattan di Binjai, dan Rumah Sakit Tanjung Selamat di Langkat. Fasilitas ini didukung oleh ditempatkannya personel dan tenaga kesehatan di masing-masing rumah sakit tersebut. Penempatan personel pada Rumah Sakit Deli Maatschappij yaitu 2 orang dokter, 2 orang perawat, dan 2 orang asisten rumah sakit. Penempatan personel di Rumah Sakit Bangkattan yaitu 2 orang dokter, 1 orang perawat, dan 1 orang asisten rumah sakit. Kemudian penempatan personel di Rumah Sakit Tanjung Selamat yaitu 1 orang dokter, 1 orang asisten rumah sakit, dan 1 orang apoteker (Deli Maatschappij 1931).

### **Rumah Sakit Pusat *Deli Maatschappij* di Medan**

Setelah berdirinya N.V. Deli Maatschappij pada 1869 yang berpusat di Medan, belum ada fasilitas kesehatan yang memadai bagi orang Eropa maupun buruh perkebunan. Sebelumnya, ketika terdapat orang Eropa atau buruh perkebunan yang menderita sakit atau tertular wabah, perkebunan membawa mereka ke Penang, Semenanjung Malaya dengan kapal-kapal tongkang untuk mendapatkan perawatan kesehatan (Bremen 1992). Awalnya, Perusahaan Perkebunan menganggap bahwa Tingkat kematian yang tinggi pada buruh perkebunan dapat diantisipasi dengan perekrutan pekerja baru di perkebunan. Namun, seiring dengan biaya perekrutan yang terus meningkat dan mahal serta penyebaran penyakit tropis dan wabah menular yang menjangkiti buruh perkebunan sehingga menyebabkan tingginya angka kematian buruh, maka perusahaan perkebunan memutuskan untuk mendirikan fasilitas layanan kesehatan berbentuk rumah sakit pada 1871.

Secara resmi, rumah sakit ini dinamakan Hospitaal Deli Maatschappij. Rumah sakit ini adalah fasilitas kesehatan pertama yang ada di Medan pada waktu itu (Zebua dan

Utami 2021). Awalnya rumah sakit ini melayani perawatan sederhana terutama fungsinya sebagai pengecekan bagi orang Eropa yang akan masuk ke dalam perkebunan. Dokter pertama yang ditugaskan pada rumah sakit ini adalah dr. Sanders Ezn, seorang dokter berkebangsaan Inggris (Nasution 2018). Pada fase awal juga rumah sakit ini kekurangan personel dan tenaga medis. Tercatat hanya ada seorang dokter Eropa dan dua orang perawat yang bertugas di rumah sakit ini pada awalnya (Schoute 1936).

Pada awal berkembangnya perkebunan, berbagai jenis penyakit menyerang buruh perkebunan. Penyebabnya adalah lingkungan kerja yang buruk dan belum dikenali oleh buruh perkebunan. Selain ini, pekerjaan yang berat seperti membuka hutan dengan tenaga manusia membuat semakin lemahnya kondisi tubuh buruh perkebunan sehingga menyebabkan mudah terserang penyakit. Penyakit-penyakit ini tidak dikenali oleh tenaga kesehatan pada waktu itu, sehingga dokter Eropa tidak mengetahui cara pengobatannya. Berbagai penyakit tersebut di antaranya penyakit tropis seperti beri-beri, kolera, disentri, influenza, dan penyakit-penyakit lainnya.



**Gambar 3.** Bangsal Perawatan Perempuan di Rumah Sakit *Deli Maatschappij*, Medan, 1905. Sumber: Kleingrothe, C.J. 1905. “Vrouwenzaal in het ziekenhuis van de Deli Maatschappij te Medan.” *KITLV Leiden Media Collection* No. 88264. (<http://hdl.handle.net/1887.1/item:917450>)

Pada awalnya, fasilitas perawatan di Rumah Sakit *Deli Maatschappij* hanya diperuntukkan bagi orang Eropa dan buruh laki-laki. Pada akhir abad 19, mulai direkrut buruh perempuan seiring dengan variasi pekerjaan pada perkebunan tembakau dan

diversifikasi perkebunan tembakau ke perkebunan tanaman keras seperti karet, kopi, dan teh. (Baay 2010). Seiring dengan meningkatnya jumlah buruh perkebunan terutama perekrutan buruh perempuan di perkebunan, maka mulai dibangun fasilitas perawatan untuk perempuan di rumah sakit. Seperti dapat dilihat pada gambar 3, buruh perempuan yang menderita penyakit dirawat pada bangsal perawatan rumah sakit dipisah dengan perawatan laki-laki.

Pada Juli 1899, dilakukan renovasi dan pembangunan yang diinisiasi oleh General Manajer Deli Maatschappij, Mr. Ingerman (Sinar 1991). Awalnya, fasilitas rumah sakit disediakan untuk buruh perkebunan yang menderita penyakit ringan (Nasution 2018). Sejak renovasi pada 1899, dibangun fasilitas rumah sakit yaitu ruang operasi. Biaya yang dibutuhkan berasal dari pemberian Mr. Ingerman sejumlah f. 15.000. Selain ini, pembangunan juga dibantu oleh Mr. Fritz Meyer dari perkebunan Namo Trassi, salah satu perkebunan N.V. Deli Maatschappij. Bantuannya berupa uang sejumlah f. 10.000 dan sebidang tanah untuk lahan rumah sakit (Nasution 2018).

Pada masa awal perkembangan fasilitas rumah sakit, ruang operasi rumah sakit hanya melayani buruh perkebunan. Sejak 1901, terdapat penambahan delapan ruangan pasien dan dua ruangan perawatan. Fasilitas ini membuat rumah sakit terbuka pada masyarakat umum kota Medan. Sejak 1915, rumah sakit ditunjuk sebagai laboratorium yang berfungsi untuk meneliti penyakit tropis oleh pemerintah. Pada 1927, dilakukan perbaikan dengan perluasan dan rehabilitasi bangsal serta membangun gedung baru. Di dalam fasilitas juga terdapat alat sinar-X dan alat pembedahan canggih di Sumatera Timur (Enthoven 1929). Di dalam rumah sakit, personel yang tersedia yaitu personel Eropa yang terdiri dari 2 orang dokter, 1 orang apoteker, 2 orang perawat, dan 2 orang asisten rumah sakit. Selain itu, terdapat juga 72 orang personel bumiputra di dalamnya.

### **Rumah Sakit Bangkattan di Binjai**

Awal pembangunan fasilitas rumah sakit yang melayani perkebunan-perkebunan di wilayah Langkat dilakukan pada 1880. Awalnya, N.V. Deli Maatschappij mengontrak seorang dokter berkebangsaan Jerman bernama dr. Arnold untuk ditugaskan di Kuala Mencirim. Namun pada 11 April 1881, Perusahaan Asosiasi Langkat memutuskan dr. Arnold untuk bertugas di Rumah Sakit Deli Maatschappij di Medan. Saat itu, fasilitas layanan rumah sakit dibangun pada Perkebunan Loeboe Dalam, Langkat. Namun, rumah

sakit ini hanya berfungsi sebagai rumah sakit pembantu yang difungsikan untuk melayani kebutuhan kesehatan di perkebunan-perkebunan sekitarnya. Pada 1884 rumah sakit ini direnovasi karena tidak mampu melayani kebutuhan kesehatan buruh perkebunan yang semakin membesar. Pada 1908, didirikan rumah sakit pusat di Binjai yang menggabungkan layanan kesehatan sebelumnya di Loeboe Dalam (Balbian-Verster 1919). Rumah sakit ini bernama Het Bangkattan Hospitaal van de Deli Maatschappij Te Bindjai. Tujuan pendirian rumah sakit ini untuk melayani dalam upaya pemeliharaan kesehatan buruh perkebunan pada N.V. Deli Maatschappij. Selain melakukan pelayanan kesehatan buruh perkebunan juga membuka akses pelayanan kesehatan pada masyarakat sekitar.



**Gambar 4.** Rumah Sakit Bangkattan di Binjai, Langkat, 1933 (Sumber: Burger, E.J. 1930. “Het Bangkattan hospitaal van de Deli Maatschappij te Bindjai.” *KITLV Leiden Media Collection* No. 83416. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:889502>)

Rumah Sakit Bangkattan digunakan sebagai tempat karantina bagi buruh perkebunan yang baru tiba di perkebunan di Langkat. Pada masa pembangunan awal, rumah sakit ini dilengkapi dengan fasilitas bangunan utama, resepsionis, laboratorium,

ruang operasi, kamar mayat, dapur, gudang makanan, menara air, toilet, dan ruangan khusus Eropa (Kouwenaar 1929). Selain fasilitas di dalam rumah sakit tersebut, rumah sakit ini memiliki enam personel Eropa yang terdiri dari 2 orang dokter, 2 orang perawat, dan 2 orang asisten rumah sakit. Selain ini terdapat tujuh puluh orang pegawai pribumi yang bekerja pada rumah sakit tersebut (Enthoven 1929, 37).

Dokter pertama yang ditugaskan pada Rumah Sakit Bangkattan adalah dr. Klass de Jong. De Jong bertugas sebagai dokter kepala sejak 1907 dan berakhir pada 1926. Pada 1916, ditugaskan dr. F.R.A. Stoll sebagai dokter kedua di Rumah Sakit Bangkattan. Dr. Stoll bertugas di rumah sakit ini hingga tahun 1923. Dokter selanjutnya yang berdinasi di Rumah Sakit Bangkattan adalah dr. W. Kouwenaar sejak 1921. Dr. Kouwenaar berdinasi hingga 1927, setelahnya dipindahkan ke Rumah Sakit Deli Maatschappij di Medan hingga diangkat sebagai direktur Laboratorium Patologi-Medan Sumatera Timur pada 1928 (Salsabilla 2025). Setelah dr. Klass de Jong selesai sebagai dokter kepala, posisinya digantikan oleh dr. E.W. de Vries yang menjadi dokter kepala sejak 1926 di Rumah Sakit Bangkattan. Pada 1927, dr. A.K.J. Koumans ditunjuk sebagai dokter kedua di Rumah Sakit Bangkattan. Dokter selanjutnya yang menjadi dokter kepala di Rumah Sakit Bangkattan adalah dr. J. Potter van Loon dan ditemani oleh dr. J.W.R. Everse sebagai dokter kedua. Pada 1939, dr. J.W.R. Everse ditunjuk sebagai dokter kepala dan ditemani oleh dr. F.M. Meyers sebagai dokter kedua di Rumah Sakit Bangkattan (Salsabilla 2025).

### **Rumah Sakit Tanjung Selamat di Langkat**

Rumah sakit yang menjadi bagian dari pelayanan kesehatan perkebunan N.V. Deli Maatschappij adalah Rumah Sakit Tanjung Selamat di Langkat. Bangunan rumah sakit diresmikan pada 1 November 1922. Rumah sakit ini dikonsentrasikan untuk perawatan berbasis klinik ibu dan anak bagi perempuan Jawa, terutama buruh perkebunan di Perusahaan N.V. Deli Maatschappij. Awalnya penduduk sekitar tidak antusias terhadap pembukaan layanan fasilitas kesehatan di Tanjung Selamat ini, namun penduduk akhirnya terbiasa dengan adanya fasilitas tersebut. Pada 1929, data menunjukkan bahwa sudah ada tiga ratus anak yang dilahirkan di rumah sakit ini setiap tahunnya. Rumah sakit ini dibangun dengan biaya f. 532.000 (Enthoven 1929).

Rumah sakit ini terdiri dari bangunan dan fasilitas kesehatan yang dilengkapi dengan bangunan utama, bangunan penerimaan dan ruang tunggu, ruangan observasi,

gedung operasi, ruangan bersalin, dapur dan ruangan makan, toilet, rumah dokter, rumah asisten rumah sakit, gudang, rumah sakit kelas dua, rumah sakit untuk orang Eropa, permukiman perkampungan (Kouwenaar 1929, 14). Bangunan utama awal terdiri dari bangunan rumah sakit dan apotek sebagai pendukung layanan kesehatan di rumah sakit ini. Keseluruhan bangunan dan ruangan disesuaikan dengan standar rumah sakit perkebunan yang ada di Sumatera Timur pada waktu itu.



**Gambar 5.** Rumah Sakit dan Rumah Apoteker di Perkebunan Tanjung Selamat, Langkat, 1905 (Sumber: Kleingrothe, C.J. “Ziekenhuis en apotheekerswoning van onderneming Tandjong-Slamat van de Deli Maatschappij in Deli.” *KITLV Leiden Media Collection* No. 88344. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:916203>)

Rumah Sakit Tanjung Selamat didirikan sebagai pendukung bagi Rumah Sakit Bangkattan di Binjai, yang dioperasikan oleh N.V. Deli Maatschappij. Rumah Sakit Bangkattan terletak di Binjai, sekitar 70 km dari Tanjung Selamat. Sebagai rumah sakit pembantu, Rumah Tanjung Selamat dikelola oleh asisten rumah sakit, sementara dokter utama dari Rumah Sakit Bangkattan bertanggung jawab pada layanan di Rumah Sakit Tanjung Selamat. Oleh karena itu, dokter dari Bangkattan akan memiliki tugas ganda dalam melayani pasien di dua lokasi yang berbeda. Rumah sakit Tanjung Selamat

menyediakan sarana transportasi untuk pasien yaitu ambulans atau kereta kuda untuk menjemput pasien yang terkena penyakit parah dari perkebunan. Selain melakukan penjemputan dari perkebunan ambulans rumah sakit ini juga menyediakan layanan penjemputan ke stasiun kereta api untuk pasien yang tiba melalui kereta api. Hingga tahun 1929 rumah sakit ini memiliki satu orang dokter Eropa dan satu orang asisten rumah sakit (Enthoven 1929). Selain itu, terdapat rencana lebih lanjut untuk mengkonsolidasi rumah sakit di beberapa wilayah lain. Di antaranya adalah Rumah sakit Petumbukan, Rumah Sakit Perbaungan, dan Rumah Sakit Sungai Buluh yang akan digabungkan dalam upaya efisiensi yang lebih besar. Indikasi awal dari rencana ini terlihat dari pemutusan kontrak staf medis di Rumah Sakit Petumbukan. Langkah ini menandakan bahwa perusahaan mungkin sedang menyiapkan transisi untuk staf dan fasilitas rumah sakit tersebut sebagai bagian dari proses penggabungan (Enthoven 1929).

## **KESIMPULAN**

Sepanjang sejarahnya, N.V. Deli Maatschappij sebagai perusahaan pertama di Hindia Belanda memberikan dampak signifikan pada wilayah Sumatera Timur terutama dalam perkembangan sosial-ekonomi, budaya, politik dan penduduk Sumatera Timur. Kehadiran perusahaan ini memicu migrasi penduduk yang besar ke Sumatera Timur. Hal ini meningkatkan jumlah penduduk yang membentuk dinamika sosial-budaya. Pertumbuhan penduduk ini mendorong urbanisasi sehingga mengubah struktur sosial-ekonomi di wilayah Sumatera Timur. Namun, perkembangan ini berdampak pada permasalahan sosial dan kesehatan terutama kesehatan buruh perkebunan. Meskipun pada awalnya Perusahaan Perkebunan membangun fasilitas kesehatan sebagai upaya perlindungan staf dan pegawai Eropa, namun hadirnya rumah sakit sebagai infrastruktur kesehatan telah meningkatkan kualitas kesehatan buruh perkebunan. Dalam perkembangannya, N.V. Deli Maatschappij membangun tiga rumah sakit yaitu Rumah Sakit Deli Maatschappij di Medan, Rumah Sakit Bangkattan di Binjai, dan Rumah Sakit Tanjung Selamat di Langkat.

Peningkatan kesehatan bagi buruh perkebunan tidak bisa dilepaskan dari aturan *Koelie Ordonnatie* 1880 yang di dalamnya terdapat kewajiban bagi perusahaan untuk menyediakan fasilitas kesehatan bagi pekerjanya. Namun lebih dari itu, bahwa terdapat relasi yang kuat antara perkembangan ekonomi perusahaan dengan kualitas kesehatan

buruh perkebunan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kehadiran tiga rumah sakit ini telah memberikan dampak yang signifikan dalam kualitas kesehatan buruh perkebunan. Untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan peningkatan kesehatan buruh perkebunan, N.V. Deli Maatschappij telah mengambil tindakan untuk menyediakan fasilitas kesehatan yang memadai. Pembangunan rumah sakit di berbagai lokasi perkebunan ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan dalam menjaga kesehatan tenaga kerjanya.

### Ucapan Terima Kasih

Kami berterima kasih pada Rektor Universitas Sumatera Utara yang telah memberikan dukungan materi serta pendanaan Riset TALENTA Universitas Sumatera Utara pada Skema Penelitian Kolaborasi Pemerintah Tahun 2024 No. 18589/UN5.1.R/PPM/2024 tertanggal 30 Mei 2024.

### DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Kiki Maulana, Budi Agustono, Junaidi, Muhammad Rasyidin. 2024. "From Curative policy to preventive efforts: the role of physicians and corporate management in health maintenance for plantation workers at the Senembah plantation company, 1871-1940." *Medicina Historica* 8 (3): e2024030. <https://doi.org/10.69124/mh.v8i3.16551>
- Agustono, Budi, Junaidi, Kiki Maulana Affandi. 2021. "Pathology laboratory: An institution of tropical diseases in Medan, East Sumatra, 1906-1942." *Cogent Arts & Humanities* 8: 1905261. <https://doi.org/10.1080/23311983.2021.1905261>
- Agustono, Budi, Kiki Maulana Affandi, Junaidi. 2021. "Benih Mardeka in the political movement in East Sumatra, 1916-1923." *KEMANUSIAAN The Asian Journal of Humanities* 28 (2): 135–157. <https://doi.org/10.21315/kajh2021.28.2.6>
- Agustono, Budi, Kiki Maulana Affandi, Junaidi. 2024. "Benih Mardeka and plantation workers in East Sumatra, 1916–1923." *Kasetsart Journal of Social Sciences (KJSS)* 45 (3): 225–234. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.1.23>
- Baay, Reggie. 2010. *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Balbian-Verster, J.F.L. de. 1919. *Deli-Maatschappij: gedenkschrift bij gelegenheid van het vijftigjarig bestaan*. Vereenigde Drukkerijen Roeloffzen-Hübner & Van Santen.
- Breman, Jan. 1992. *Koelies, planters en koloniale politiek: Het arbeidsregime op de grootlandbouwondernemingen aan Sumatra's Oostkust in het begin van de twintigste eeuw*. KITLV Uitgerij.
- Burger, E.J. 1930. "Het Bangkattan hospitaal van de Deli Maatschappij te Bindjai." *KITLV Leiden Media Collection* No. 83416. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:889502>
- Darini, Ririn. 2021. "Deli Maatschappij's Contribution to the Transformation of East Sumatra, 1869-1940s." *Paramita: Historical Studies Journal* 31 (1): 22–32.

<https://doi.org/10.15294/paramita.v3i1i1.25774>

- Darini, Ririn. 2023. "Experiences of East Sumatra: Eradication of disease outbreaks, 1900s-1940s." *Mozaik Humaniora* 23 (1): 19–33. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v23i1.36908>
- Deli Courant. 1910. "Medan Kantoor Deli-Maatschappij." *KITLV Leiden Media Collection* No. 1403442. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:852296>
- Deli Maatschappij. 1931. *N.V. Deli Maatschappij Hoe Zij Ontstond en Groeide*. TYP Deli Courant.
- Enthoven, Emil. 1929. *N.V. Deli-maatschappij, 1869-1929: gedenkschrift bij gelegenheid van het zestigjarig bestaan aansluitende bij het gedenkboek van 1 November 1919*. De Bussy.
- Itawan, Devi. (2020). The Origin of the Child Healthcare in the East Coast of Sumatra, 1900s-1940s. *Lembaran Sejarah*, 16(1): 71-83. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.59377>
- Jaelani, Gani Ahmad. 2023. "Preserving the Resources: Plantations and Mines Workers' Hygiene." *Archipel* 104: 33–56. <https://doi.org/10.4000/archipel.2996>
- Junaidi, Lila Pelita Hati, Nurhabsyah, Kiki Maulana Affandi. 2023. "Weaving Hope in Tanah Deli: Life and healthcare of plantation workers in the East Sumatra's plantation belt, 1870-1940." *Medicina Historica* 7 (2): e2023030. <https://mattioli1885journals.com/index.php/MedHistor/article/view/14534>
- Kleingrothe, C.J. 1905. "Vrouwenzaal in het ziekenhuis van de Deli Maatschappij te Medan." *KITLV Leiden Media Collection* No. 88264. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:917450>
- Kleingrothe, C.J. 1905. "Ziekenhuis en apothekerswoning van onderneming Tandjong-Slamat van de Deli Maatschappij in Deli." *KITLV Leiden Media Collection* No. 88344. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:916203>
- Kouwenaar, Willem. 1929. "Ziekenhuisbouw ter Oostkust van Sumatra." *Het Ziekenhuiswezen*, 11.
- Nasution, Junaidi. 2018. "Transformasi Modernitas di Kota Medan: Dari Kampung Medan Putri Hingga Gemeente Medan." *Jurnal Sejarah* 1 (2): 65–83. <https://msi.or.id/journal/index.php/js/article/view/14>
- Ochsendorf, Frank. 2018. "Colonial corporate social responsibility: Company healthcare in Java, East Sumatra, and Belitung, 1910-1940." *Lembaran Sejarah* 14 (1): 83–97. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.39862>
- Pelzer, Karl Josep. 1978. *Planter and peasant colonial policy and the agrarian struggle in East Sumatra*. Martinus Nijhoff.
- Pols, Hans. 2018. *Merawat Bangsa: Sejarah Pergerakan Para Dokter Indonesia*. Penerbit Buku Kompas.
- Salsabilla. 2025. "Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit Bangkattan Tahun 1908-1942." *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Schoute, Dirk. 1936. *De Geneeskundige in Nederlandsche-Indie gedurende de negentiende eeuw*. Batavia: G. Kolff & Co.
- Sinaga, Dian Mariana. 2018. "Aktivitas Perdagangan Deli Maatschappij di Sumatera Timur Tahun 1870-1930." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 6 (1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatera/article/view/22891>

- Sinar, Tengku Lukman. 1991. *Sejarah Medan Tempoe Doeloe*. Perwira.
- Stoler, Ann Laura. 2005. *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatera, 1870-1979*. KARSA.
- Suprayitno, Edi Sumarno, Junita Setiana Ginting, Ratna, Sri Pangestri Dewi Murni, Kiki Maulana Affandi, Handoko, Chairul Masri, Muhammad Azis Rizky Lubis. 2023. *Wanita dalam Proses Budidaya Tembakau Deli*. USU Press.
- Thee, Kian Wie. 1977. *Plantation agriculture and export growth an economic history of East Sumatra, 1863-1942*. LEKNAS-LIPI.
- Van Klaveren, Marieke. 1997. "Death among coolies: mortality of Chinese and Javanese labourers on Sumatra in the early years of recruitment, 1882-1909." *Itinerario* 21 (1): 111-125.
- Van de Velde, E. 1918. *Het Hospitaalwezen op Sumatra's Oostkust*. Uitgevers en Drukkers Maatschappij van F. van Rossen.
- Volker, Tys. 1918. *Van Oerbosch tot Cultuurgebied: Een schets van de beteekenis van de tabak, de andere cultures, en de industrie ter Oostkust van Sumatra*. De Deli Planters Vereeniging.
- Wasino, Endah Siri Hartatik, Fitri Amalia Shintasiwi, Nugroho Bayu Wijanarko, Linda Oktora Putri. 2025. "A historical analysis of health services in Medan and the tobacco plantation areas of East Sumatra during the Dutch colonial period." *Cogent Arts & Humanities* 12 (1): 2482399. <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2482399>
- Westerman, Willem. 1901. *De Tabakscultuur op Sumatra's Oostkust*. J.H. De Bussy.
- Zebua, Ivan Bahri Prasetya dan Wahyu Utami. 2021. "Kajian Arsitektur dan Sejarah Rumah Sakit Umum Tembakau Deli Sebagai Bangunan Cagar Budaya di Kota Medan." *Prosiding Seri Seminar Nasional (Serina) III*, 1 (1): 233 – 242. <https://doi.org/10.24912/pserina.v1i1.16372>
- Zondervan, Sjoerd. 2016. "Patients of the colonial state: the rise of a hospital system in the Netherlands Indies 1890-1940." *Doctoral Thesis*. Maastricht University. <https://doi.org/10.26481/dis.20160929sz>